



**UNIVERSITAS KAKI ABU
(UNIKAB)**

BONGKAR, BONGKAR, BONGKAR



Politik gorengan

**"Dibolak-Balik, Kesana – Kemari,
Seperti PISANG GORENG"**

(ANALOGY)

(SERI I: I - X)

RUSSEL BLACK

(CIVITAS AKADEMIKA UNIKAB)

September 2022

PROLOG

“Dibolak-balik, ke sana – kemari, seperti Pisang Goreng”

Di pertengahan tahun 2022, banyak wacana, isu dan kebijakan-kebijakan NKRI yang membuat publik Papua begitu “pusing”. “Dibolak-balik, ke sana – ke mari, seperti Pisang Goreng”, begitulah secara sederhana kami menggambarkan situasi Papua saat ini. Mulai dari Penetapan Pemekaran Daerah Otonomi Baru (DOB), Penetapan Ibu Kota Provinsi, Siapa calon karateker Gubernurnya, Penetapan Tersangkah Kasus Korupsi. Kita mulai masuk ke dalam kasus pembunuhan, perampasan senjata Api, Operasi Militer, Kasus Ferdy Sambo dan paling “banter” adalah Mutilasi serta penyiksaan.

Di samping itu semua, sementara ini elit-elit Politik NKRI di Jakarta dan di Papua, sedang mengkonsolidasikan dirinya, partainya dan basis rakyat untuk mencalonkan diri pada pemilu tahun 2024. Partai-partai baru mulai menebar “pesona”, layaknya Kumbang yang sedang mencari madu. Mereka dapat menggunakan dinamika sosial politik di Papua sebagai alat pencitraan melalui pernyataan-pernyataan “simpatik” tertentu guna menjaring “kumbang”.

Dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Dari satu kasus ke kasus lainnya. Dari satu wacana ke wacana lainnya. Dari satu isu ke isu lainnya. Dari satu kebijakan ke kebijakan lainnya. Satu persoalan belum benar-benar dituntas, muncul lagi persoalan baru lainnya. Itu pun belum tuntas, maka muncul persoalan baru. Semua bertumpuk-tumpuk, amburadul, “kataruan”, dan saling bertolak belakang satu sama lainnya.

Agaknya, persoalan semakin rumit, “benang su baku talingkar”, muncul lagi “benang talingkar baru”. Seolah-olah sudah tidak ada lagi titik terang “laize faire”. Samar-samar dan kegelapan, sepertinya menjadi “habitus” baru, semua “macam” sudah dibiasakan dan telah terbiasa dengan situasi ini.

Dalam situasi seperti ini di Papua, Kami UNIVERSITAS KAKI ABU, bertanya-tanya; Apakah Situasi ini sengaja diskenariokan oleh Negara Kesatuan Republik Iblis (NKRI)...? Apa sebenarnya AGENDA utama yang sedang Dikerjakan oleh NKRI di West Papua ...?

Kami mencoba menggambarkan situasi Papua dalam bentuk Analogi “POLITIK GORENGAN”. Sebab, bagi kami, sebenarnya NKRI sedang mempermainkan Rakyat bangsa Papua layaknya Gorengan: Dibolak-balik, ke sana – ke mari seperti Pisang Goreng.

Draft yang kami rampungkan ini merupakan Seri I: I-X: “POLITIK GORENGAN”, berisi 10 catatan ringan tentang Analogi Gorengan. Karena ini hanya sebuah analogi, harapan kami para pembaca sendiri mencari dan menemukan maksud dari Analogi yang kami tuliskan.

Akhir kata, apabila ada kritikan dan saran, kami sangat terbuka untuk menerimanya.

Selamat Menikmati “Gorengan”.

*Ibu Kota West Papua – Port Numbay, Tabi
07 September 2022*

Ru
ssel Black
Rektor

Daftar Isi

Prolog.....	
Daftar Isi.....	
Part I: “Menjadi Bangsa Gorengan NKRI...?”	
Part II: “Mayoritas penjual Gorengan di West Papua adalah Non OAP”	
Part III: “Hanya Tunda Rasa Lapar Sesaat”	
Part IV: “Mudah DiGoreng”	
Part V: “Gorengan Perekat Hubungan: "Mba dan Mas, Om dan Tante”	
Part VI: “Belajar Dari "Om dan Tante, Mba dan Mas" Gorengan”	
Part VII: “Mahasiswa/i Gorengan”	
Part VII: "Bolak-balik: Kesana - kemari"	
Part IX: "Pisang Goreng atau Tahu Isi"	
Part X: "Mereka Tahu Kebutuhan Penikmat"	

Part I

“Menjadi Bangsa Gorengan NKRI...?”

Rakyat Bangsa Papua, pada awalnya tidak mengenal apa yang dinamakan dengan Gorengan. Gorengan ini, baru muncul sejak NKRI Mengusai West Papua. Jika kita melirik saat ini, banyak sekarang kedai-kedai gorengan. Gorengan itu berupa; pangan lokal Papua bercampur tepung, bumbu-bumbu lainnya dan digoreng dengan minyak. Banyak kedai Gorengan di Papua. Gorengan itu dijual oleh orang non Papua.

Orang Papua, dulu dan sekarang, sudah, telah dan berkontak dengan Indonesia, awalnya tidak mengenal apa yang dinamakan gorengan itu. Tetapi ketika Orang Papua mencoba rasanya Gorengan, malahan OAP, seperti jatuh cinta pada gorengan NKRI.

Ada banyak kisah tentang gorengan itu. Kisah sebuah saja, kue bulat, atau kue tahu, atau kue, bawang dan atau kue pisang dan moleng. Hampir saja, Setiap Sarapan lagi, OAP sepertinya suka dengan gorengan sehingga di Meja makan gorengan hampir selalu ada pada pagi hari. Bahkan, anak-anak kampung dahulu, suka menuntut ibunya yang ke pasar, agar pulang dari pasar harus bawa gorengan berupa kue bulat, kue bawang, kue tahu dll.

Aneh OAP menjadi Bangsa gorengan NKRI

Part II

Mayoritas penjual Gorengan di West Papua adalah Non OAP

OAP, dari Pejabat NKRI sampai pada aktivitas dan Pejuang Kemerdekaan West Papua suka membeli Gorengan. Mayoritas OAP, bicara tentang Nasib OAP. Tetapi nasib itu diisi oleh kebutuhan akan Gorengan.

Gorengan sepertinya menjadi primadona. Sekalipun demikian, bahkan tanpa disadari, gorengan milik non OAP, laku terjual. Anehnya, itu diborong oleh OAP. Dan bisa dikatakan suatu Mujizat, mereka yang menentang dominasi non OAP di West Papua mengisi perut buncitnya dengan Gorengan.

Ya, seperti itu, Gorengan telah mengisi keseharian hidup OAP. Karena itulah OAP, mungkin bahkan otaknya dapat digoreng, seperti halnya gorengan. Bahkan, Pendeta dan Pastor OAP juga ikut digoreng oleh Gorengan.

Part III

Hanya Tunda Rasa Lapar Sesaat

1. Gorengan

Gorengan adalah istilah yang mencakup berbagai jenis makanan yang dicelup adonan tepungdan kemudian digoreng rendam dalam minyak goreng panas yang banyak. Di Indonesia gorengan adalah makanan ringan yang populer. Penjual gorengan dapat ditemukandi tepi jalan atau berkeliling dengan pikulan atau gerobak. Bahan-bahan yang dilapis adonan tepung dan digoreng antara lain; pisang, tempe, tahu, oncom, ubi, singkong, cireng (BahasaSunda: Aci digoreng), yaitu tepung singkong digoreng, sukun, dan bakwan (di Jawa Baratdisebut "bala-bala") yaitu adonan tepung yang dicampur cacahan kubis dan wortel. Salah satujenis gorengan yang populer adalah Tahu Sumedang.

2. Snack

Di West Papua, Gorengan sudah sangat Populer. Gorengan menjadi hidangan sarapan pagi, hidangan break dalam rapat-rapat/pertemuan lainnya; hidangan break sore.Istilah yang sering digunakan adalah Snack. Dalam artian bahasa Indonesia disebut Camilan.

Makanan ringan, camilan atau kudapan (bahasa Inggris: snack) adalah istilah bagi makanan yang bukan merupakan menu utama (sarapan, makan siang atau makan malam). Makanan yang dianggap makanan ringan merupakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu, memberi sedikit pasokan tenaga ke tubuh, atau sesuatu yang dimakan untuk dinikmati rasanya angin.

Dari uraian di atas kita temukan bahan-bahan dasar gorengan, seperti

1. Tepung
2. Minyak Goreng
3. Bahan Makanan (pisang, ubi, jagung, tempe, singkong, dll)

Intinya bahwa bahan dasar itu dicampur dengan tepung dan di goreng di minyak yang panas.

Ingatlah bahwa Gorengan adalah makanan ringan (bukan menu makan), yang hanya sementara untung menghilangkan rasa lapar sesaat, guna memberikan energi. Dalam arti lain, Gorengan itu hanya bersifat sementara dan bukan menjadi menu makan.

Ya itulah gorengan

Part IV

Mudah DiGoreng

Paling kurang, kami telah sedikit menjernihkan istilah Gorengan pada tulisan sebelumnya tentang Istilah -Istilah: part III; "Goreng".

Fokus utama kita saat ini adalah Beli Gorengan. Mayoritas kita, punya pengalaman Membeli dan Mengonsumsi Gorengan. Ada jenis Gorengan yang disukai masing-masing orang. Penulis sendiri lebih suka Petatas Goreng dan Tahu isi. Makan Gorengan Petatas bercampur tahu isi itu sangat enak, nikmat.

Saking enak dan nikmat, menggoda untuk terus membeli dan mencicipinya. Akhirnya, Gorengan itu menjadi makanan Pokok, Makanan sehari-hari. Mau dan tidak harus dikonsumsi.

Ya kemungkinan karena keseharian seperti inilah, sehingga membentuk kebiasaan dan karakter kita, menjadi orang Yang Mudah Digoreng. Orang yang mudah ditipu, dibohongi, diacak, dingecoh dan diputar balikkan fakta.

Part V

Gorengan Perekat Hubungan: "Mba dan Mas, Om dan Tante"

Belum ada satu istilah yang secara spesifik menyebut para Pedagang gorengan. Biasanya, ketika orang hendak membeli Gorengan, sering menyebut "mba, atau Mas" mau beli gorengan..? Dan atau "Mas atau Mba" gorengan harganya berapa...? "Mas atau Mba" isikan pisang goreng atau tahu isi.

Secara umum, istilah Mba dan Mas untuk pedangan gorengan disebut begitu saja. Karena memang orang menerimanya sebagai istilah yang dikenalkan pada orang Papua. Sebutan Mas untuk Lelaki dan Sebutan Mba Untuk Perempuan. Kita tahu bahwa istilah ini umum bagi digunakan sekalipun itu adalah bahasa Jawa, orang menyebutkan bukan hanya terbatas pada orang Jawa (lelaki dan perempuan) tetapi juga kepada non Jawa.

Selain sebutan "mba" dan "mas", ada juga sebutan lainnya yang umumnya dikenal yaitu, "Om" dan "Tante" untuk mengistilahkan para pedagang gorengan. Misalnya saja biasa orang menyebut "Om mau beli gorengan"; "Tante mau beli gorengan"; "Om atau Tante, isikan pisang goreng, tahu isi dan moleng harga Rp. 10.000 atau 20.000".

Ya, sekurang-kurangnya, dalam istilah umumnya, Mba dan Mas, Om dan Tante dipakai dalam kasus-kasus ini. Lain ceritanya, jika disebut Om-Om dan atau Tante-tante (Tante girang) yang konotasi lebih pada para pedangan dan penikmat hasrat ragawi.

Walaupun kita belum tahu secara pasti, Mba dan Mas yang dimaksudkan juga Om dan Tante sebagaimana sebenarnya istilah itu dipakai. Tetapi menjadi lumrah, bila digunakan di dalam adat sehari-hari dalam konteks pengolah dan pedangan Gorengan.

Memang sebenarnya tidak ada hubungan kekerabatan spesial dalam istilah "OM dan TANTE", yang jika dipahami sebenarnya ada hubungan. Om dalam pengertian kekerabatan itu memiliki hubungan garis keturunan dengan Ibu dan atau adik lelaki dari ibu "mama PU adik laki-laki". Sedangkan TANTE memiliki Garis keturunan dengan ayah "bapa PU adik perempuan atau bapa PU Kaka perempuan". Logisnya seperti itu secara biologis; kekerabatan patrilineal dan matrilineal.

Untuk "Mba dan Mas" adalah sebutan dalam bahasa Jawa yang dalam hubungan kesejajaran antara lelaki dan perempuan. Mba dan Mas merupakan Sapaan yang memiliki ikatan kedekatan, memberi penghargaan dan mengangkat

derajat yang sama antar si pria dengan si wanita, si wanita dan si pria, maupun pria dan pria, wanita dan wanita. Baik itu entah dikenal namanya ataupun tidak.

Dalam konteks Politik Gorengan, secara sadar dan tidak, kita juga menggunakan istilah ini untuk Para Pengolah dan pedangan Gorengan; Mas dan Mba, Om dan Tante. Kita Menyebut Mas dan Mba ketika membeli Gorengan, berarti kita memiliki kedekatan; berarti kita memberikan penghargaan; dan kita mengangkat derajat mereka.

Kita menyebut Om dan Tante, ketika membeli Gorengan berarti secara tidak langsung kita merekatkan hubungan patrilineal dan matrilineal. Pengolah dan pedangan Gorengan sebagai adik / Kaka laki2 dan atau adik/Kaka perempuan/ laki2 dari "mama dan bapa" kita.

Itulah Politik Gorengan

Kita sebut mereka Mas dan Mba

Kita sebut mereka Om dan Tante

Itulah Politik Gorengan

Kita memiliki kedekatan

Kita memberi Penghargaan

Kita Mengangkat derajat

Itulah Politik Gorengan

Kita masukan mereka dalam garis biologis kekerabatan patrilineal dan matrilineal kita. Mas, Mba, Om, Tante; Za Ma beli Pisang goreng, Za Ma beli Moleng, Za Ma beli tahu isi. Mba, Kasih Gorengan harga Rp. 50.000. Mas, kasih gorengan harga Rp. 30.000. Om, kasih gorengan harga Rp. 10.000. Tante, kasih gorengan harga Rp. 5.000

Part VI

Belajar Dari "Om dan Tante, Mba dan Mas" Gorengan.

Pada tulisan sebelumnya, kami telah mengulas tentang Politik Gorengan Perekat Hubungan "Om dan Tante, Mba dan Mas". Kami akan memulai dengan topik lainnya. Kita tidak dapat menyepelkan para pedagang gorengan. Bayangkan saja, pagi dan sore, mereka mengolah bahan lokal (Balo) dan menyajikannya di atas gerobak jualan.

Para pedangan Gorengan adalah orang-orang yang ulet, pekerja keras, setia dan sabar. Sebelum menyajikannya, mereka ke pasar membeli Balo, Tepung, minyak dan bumbu-bumbu yang diperlukan. Kemudian mereka pulang ke rumah, memulai mengolah sebagian bahan mentah di rumah malam dan atau pagi subuhnya. Pagi harinya, mereka menyiapkan Alat Goreng, memanaskan minyak dan mulai menggoreng sekitar pagi hari jam 4-5.

Biasanya Pembeli akan mulai ramai membeli ketika pukul 5-7 pagi. Bila pembeli ramai maka pedangan Gorengan akan menggoreng banyak gorengan. Para Pedangan Gorengan sangat tahu minat pembeli/konsumen. Gorengan jenis apa yang paling banyak diminati. Itu berdasarkan pengalaman harian mereka menjual gorengan; dari berbagai macam jenis gorengan itu, yang akan banyak jumlah gorengan adalah yang disukai konsumen.

Memuaskan rasa / lidah konsumen adalah hukum utama bagi pedangan gorengan. Yang terpenting bagi mereka, adalah konsumen menyukai hasil gorengannya. Sehingga pembeli akan ke tempatnya untuk membeli Gorengan.

Mungkin saja keuntungan ada di ke dua belah pihak, baik pembeli dan penjual. Rasa lapar konsumen dapat ditunda sementara melalui gorengan. Harga gorengan juga dapat terjangkau. Di pihak penjual, mereka mendapatkan keuntungan. Bagi pembeli cukup ada uang Rp. 5.000 saja. Perlu apresiasi kepada penjual. Sebab, ia menyajikan makanan instan kepada publik yang kelaparan.

Jadi ingat bahwa: Pedangan Gorengan adalah orang-orang yang ulet, pekerja keras, setia dan sabar.

Part VII

Mahasiswa/i Gorengan

Gorengan adalah Primadona. Pertemuan aktivis mahasiswa tidak terlepas dari Gorengan. Setiap pertemuan aktivis mahasiswa/i, hampir selalu diisi dengan gorengan. Bukan hal lumrah. Gorengan itu praktis, instan dan murah, sehingga menjadi pilihan utama.

Ya, seperti itulah, praktis, instan dan murah bagi mayoritas. Mari berkaca pada politik Gorengan. Mengapa? Karena;

1. Mahasiswa terkooptasi pada pandangan kelompok organisasi, seperti halnya kelompok jenis gorengan.
2. Mahasiswa tersegmentasi pada pemikiran, pandangan dan tujuan dari kelompok tertentu guna mencapai kepentingan tertentu, sama halnya dengan Gorengan jenis tertentu yang disukai oleh mayoritas dan atau kelompok kepentingan di luar marwa kampusnya.
3. Mahasiswa tersegregasi pada perbedaan-perbedaan kepentingan. Baik yang terkooptasi dengan impuls2 konglomerat dan borjuasi berdasi di kursi Eksekutif dan Legislatif (DPR / Gub dan Bupati) serta pejabat yang membangun jembatan politik penguatan basis massa.
4. Mahasiswa menjadi jembatan politik untuk meniti karir politik dalam sistem NKRI yang Kolusif, nepotis dan koruptif. Dalam hal ini, secara seperti Gorengan membangun Citra2 positif dengan para birokrat dan teknokrat guna meniti karier politiknya. Seperti Gorengan, mereka dipanaskan di dalam kualifikasi minyak yang panas dan disajikan di Gerobak Jualan Gorengan.
5. Mahasiswa seperti Gorengan, yang disajikan di Gerobak Jualan Penjual Gorengan. Nama Naik siap laku dibeli oleh konsumen, dalam arti sistem NKRI yang Penuh KKN.

Cukup itu dulu ..

Part VII

"Bolak-balik: Kesana - kemari"

Di dalam kualiti Minyak Panas, semua bahan-bahan yang sudah disediakan kemudian dimasukkan ke kedalamnya. Si Mas, Mba, Om atau Tante Gorengan akan mengambil Senduk penggoreng dan ia membolak-baliknya, kesana-kemari.

Ia menjaga agar setiap bahan gorengan itu tidak kehangusan. Sebab, bila hangus, pembeli tidak akan membeli Gorengan itu. Gorengan yang hangus biasanya akan dibuangnya.

Dalam kualiti minyak Panas, gorengan dibolak-balik, akan berpindah posisi dari satu tempat ke tempat lain. Bolak balik, perpindahan posisi itu hanya terjadi di dalam kualiti. Kegiatan penggorengan ini dikontrol dan dikendalikan oleh si Mas, Mba, Om dan atau Tante Gorengan.

Setelah Kegiatan bolak balik, berpindah posisi dalam kualiti dan dikontrol oleh penggoreng, maka jika gorengan itu sudah matang, kemudian di angkat dan diujakan di atas gerobak.

Yang seperti itu,

Penggorengan terjadi dalam kontrol Mas, Mba, Om dan Tante Penggoreng. Dibolak-balik, berpindah posisi dalam kendali mereka. Dan kemudian disajikan di atas panggung publik.

Part IX:

"Pisang Goreng atau Tahu Isi"

Pilihan ada di tangan si pembeli. Mana gorengan yang ia sukai penikmat.

Mas, Mba, Om dan Tante Gorengan menawarkan berbagai pilihan rasa, dari Pisang Goreng sampai tahu isi.

Bagi si pembeli, pilihan rasa ada pada mereka. Si penikmat gorengan memang sudah sangat tahu, pilihan gorengan. Lagi pula, si penikmat tersebut sudah memiliki/menentukan di tempat mana saja yang gorengannya terasa nikmat dan murah meriah.

Biasanya, apabila ada acara kumpul bareng, mereka berkumpul juga sekaligus mengumpulkan uang untuk membeli gorengan. Lazimnya ada tawar menawar, tempat mana yang gorengannya mesti dikunjungi. Pemilihan tempat pembelian, itu berdasarkan rasa dan murah meriahnya. Biasanya juga, pada jarak mana tempat gorengan yang terdekat.

Bila kumpul bareng, orang akan membeli gorengan. Si penikmat, akan memilih jenis gorengan mana yang ia sukai dan akan ia ambil makan. Begitu pun yang lainnya, mereka akan memilih gorengan yang disukainya. Mas, Mba, Om atau Tante hanya menyediakan. Pilihan ada di tangan para penikmat. Asal enak, murah meriah dan mudah dijangkau.

Itulah Politik Gorengan

Part X

"Mereka Tahu Kebutuhan Penikmat"

Sekurang-kurangnya, Mas, Mba, Om atau Tante sudah mengetahui apa selera para penikmat gorengan. Mereka akan berupaya agar setiap gorengan yang mereka sajikan sesuai dengan selera para penikmat. Dengan mengikuti selera penikmat Gorengan, maka Gorengan mereka akan laris.

Mereka akan memanjakan lidah dan perut penikmat gorengan. Yang terpenting bagi mereka, penikmat merasa puas dan terbuai dengan rasa serta perut si penikmat dapat terisi.

Memang, setiap gorengan, itu kadang tidak diketahui oleh penikmat gorengan bahwa bahan yang digunakan serta minyak gorengnya sudah tidak layak lagi. Bagi mereka, tidaklah penting memperhatikan higienis dan tidaknya bahan-bahan dan minyak yang dipakai. Yang terpenting, dapat mengolah sedemikian rupa hingga terasa nikmat dan memuaskan.

Mereka tahu, penikmat tidak akan mempertanyakan higienis dan tidaknya bahan dan proses pengolahannya. Mereka tahu tentang apa yang kebutuhan penikmat. Oleh karena itulah, mereka menyediakannya sesuai dengan kebutuhan selera penikmat.

Ya, bagi mereka, higienis dan tidaknya bahan-bahan dan proses pengolahannya tidaklah penting. Yang terpenting, kebutuhan penikmat terpuaskan dan mereka mendapatkan untungnya.

Itulah Politik

